**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengharuskan seseorang untuk belajarterus-menerus. Terlebih bagi seorang guru,yang bertugas mendidik dan mengajar. Jika dalam melaksanakan tugasnya ia lengah sedikit saja dalam belajar, maka ia akan ketinggalan dengan perkembangan, termasuk siswa yang diajar. Oleh karena itu, kemampuan mengajar guru harus senantiasa ditingkatkan, antara lain melalui supervisi pembelajaran.[[1]](#footnote-2)

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan prajabatan *(pre-service education)* maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan *kualified*.[[2]](#footnote-3)

Potensi sumber daya guru itu perlu terus menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Itulah ulasan sebabnya ulasan mengenai perlunya supervisi.[[3]](#footnote-4)

Dalam dunia pendidikan, Guru dan Sekolah merupakan dua kosa kata yang terikat sangat erat. Seorang Guru menghabiskan sebagian waktunya untuk melakukan tugas di lingkungan sekolah. Sekolah menjadi ladang pengabdian guru untuk menunaikkan tugas dan fungsinya. Oleh karena itu hendaknya seorang guru harus menyadari bahwa tugas mengajar adalah sebuah pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Hal ini dikarenakan guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan dan harus mewujudkan gagasan tersebut untuk kepentingan anak didik. Sehingga dapat menunjang hubungan sebaik-baiknya antara guru dengan anak didik. Dalam mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama Islam, kebudayaan, dan keilmuwan.

Guru adalah salah satu unsur penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Tidak semua guru memahami seluk-beluk pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dengan baik dan benar. Hal ini dapat terjadi disebabkan adanya perkembangan dan kemajuan dunia pembelajaran yang belum diketahui oleh guru tersebut. Guru yang demikian memerlukan bimbingan atau pelayanan dari supervisor. Kegiatan utama pendidikan disekolah yakni bertujuan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran. Seluruh aktifitas organisasi bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu tugas kepala sekolah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.[[4]](#footnote-5)

Dunia pendidikan perlu adanya seorang pemimpin. Seorang pemimpin bertugas untuk mengatur, mengawasi dan memberikan contoh pada anggotanya (Guru atau para staf-stafnya). Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa yang artinya. Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Kata“*al-amr*”dalam ayat tersebut artinya: urusan, persoalan, masalah, perintah. Ini menunjukkan bahwa tugas utama seorang pemimpinya itu menyibukkan hari-harinya untuk mengurus persoalan rakyatnya. Menyelesaikan problematika dan masalah yang tengah dihadapi rakyat serta memiliki wewenang untuk mengatur dan menyuruh anggota serta rakyatnya.

Berdasarkan kenyataan itulah, maka seorang guru memerlukan pembinaan (supervisi) secara berkala dan berkelanjutan. Fungsi dari adanya pengawasan pada semua jenjang pendidikan itu selalu dioptimalkan untuk memacu mutu pendidikan. Seharusnya pengawasan lebih ditujukan pada aspek-aspek akademik dari pada aspek administratif sebagaimana yang berlaku selamaini. Namun dalam kenyataannya, penggunaan aspek administratif lebih diutamakan, karena hal tersebut hanya membutuhkan waktu yang singkat dibandingkan dengan aspek akademik. Kondisi itu terlihat dari peran pengawas (supervisor) yang jarang bertatap muka dengan guru atau kadang- kadang dalam mengadakan survei hanya melalui kunjungan kelas. Semua pengawasan itu hanya menitik beratkan pada aspek administratif dalam pengelolaan mekanisme kegiatan pendidikan yang dikelola oleh sekolah/madrasah. Sedangkan upaya untuk memperbaiki pembinaan pada aspek kurikulum, kegiatan ekstra dan evaluasi masih kurang diperhatikan. Sehingga permasalahan dalam pengajaran yang dialami oleh guru, yakni sebagian besar tidak diketahui oleh pengawas (supervisor).

Praktik pembinaan secara tradisional dalam bentuk perintah dan teguran untuk mencari kesalahan guru masih sangat diberlakukan. Sehingga fungsi pengawas sebagai pembinaan terkesan otoriter atau diktator. Semua itu mengakibatkan kurang terdiagnosisnya permasalahan-permasalahan yang dialami seorang guru dalam proses pembelajaran.

Bentuk-bentuk program pelatihan atau penataran yang sifatnya untuk meningkatkan kemampuan, sekiranya masih sangat kurang efektif dan efisien. Kenyataan tersebut sangat terlihat dari masih rendahnya penguasaan bahan ajar dan ketrampilan dalam menggunakan metode-metode yang inovatif, menyenangkan dan bervariasi dalam proses belajar mengajar. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik. Pengawasan dan pengendalian merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para pendidik tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaanya.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala madrasah terhadap tenaga kependidikanya khususnya adalah guru, itulah yang dinamakan supervisi klinis yang bertujuan meningkatkan kemampuan profesional dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang melalui pembelajaran yang efektif.[[5]](#footnote-6)

Apa yang telah diungkapkan sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala madrasah yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Disamping itu perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan juga bergerak pesat sehingga menuntut penguasaan yang profesional.

Menyadari hal tersebut, setiap kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melakukan pengembangan pendidikan secara terarah, terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai kegiatan pengawasan, supervisi pendidikan saat ini belum sesuai harapan. Meski terbukti tetap dilakukan hingga saat ini, namun hasil dari supervisi ada yang justru tidak mencerminkan gambaran informasi dan data yang sebenarnya. Supervisi telah kehilangan ruhnya sebagai fungsi controling dan pembinaan terhadap guru di sekolah. Supervisi yang apa adanya(natural) telah hilang dari budaya pendidikan. Yang lazim pelaksanaan supervisi di sekolah sudah diketahui jauh-jauh hari sebelumnya. Dengan demikian , tidak ada kejutan lagi dan terkesan sudah dipersiapkan.

1. **Rumusan Masalah**

Penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) kecamatan Lubuk Linggau Selatan?
2. Apa kendala pelaksanaan supervisi klinis pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) kecamatan LubukLinggau Selatan ?
3. Apa upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala pelaksanaan supervisi klinis pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) kecamatan Lubuk Linggau Selatan ?
4. **Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan penelitian ini yang dapat dijadikan persyaratan akademik dalam penelitian, tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) kecamatan Lubuk Linggau Selatan.
2. Untuk mengetahui kendala pelaksanaan supervisi klinis pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) kecamatan Lubuk Linggau Selatan.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya apa yang dilakukan dalam menghadapi kendala pelaksanaan supervisi klinis pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) kecamatan Lubuk Linggau Selatan.
4. **Manfaat Penelitian**

Orientasi manfaat hasil penelitian ini akan berguna dan bagi kalangan praktisi pendidikan dan pengamat pendidikan yang konsen terhadap kepengawasan terutama pengawasan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut ini manfaat dari hasil penelitian ini.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan bagi penyusun pada khususnya dan pada dunia pendidikan umumnya.

Secara praktis, supervisor dapat mengevaluasi kinerjanya dalam melakukan bimbingan dan kegiatan sebagai supervisor yang menjadi tanggung jawabnya sebagai supervisor, dapat memberikan bantuan dan dorongan agar semua guru dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta meningkatkan kreatifitasnya dalam mengajar. Sehingga guru dapat menemukan inovasi- inovasi baru untuk menunjang pembelajaran yang lebih kreatif.

1. **MetodePenelitian**

Metode penelitian merupakan ilmu yang membahas metode ilmiah dalam proses penelitian.[[6]](#footnote-7)

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, cermat dan akurat, maka pada penelitian iniakan digunakan tahap-tahapan sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
2. Jenis Penelitan

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, artinya mengumpulkan data untuk, menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan situasi subyek penelitian sebagaimana adanya.[[7]](#footnote-8) Dimana penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan supervisi klinis pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) kecamatan Lubuk Linggau Selatan.

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang artinya pendekatan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam hal ini mengamati apa kendala pelaksanaan supervisi klinis pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) kecamatan LubukLinggau Selatan dan apa upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala pelaksanaan supervisi klinis pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) kecamatan Lubuk Linggau Selatan.

1. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian kulaitatif sangatlah penting. Karena peneliti harus melakukan pengamatan sekaligus terjun langsung di lapangan untuk mendapatkan hasil yang diperlukan untuk menunjang penelitiannya. Maka, peneliti akan melakukan penelitian langsung di SDN kecamatan Lubuk Linggau Selatan bersamaan pelaksanaan tupoksi pengawas terutama pada supervisi klinis.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) kecamatan Lubuk Linggau Selatan Kota Lubuk Linggau.

1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek yang akan diteliti. Subjek penelitian adalah orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian.[[8]](#footnote-9)

1. Data Primer
2. Data Sekunder
3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara Mendalam
3. Dokumentasi
4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verivikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademisi dan ilmiah. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman[[9]](#footnote-10) yaitu meliputi empat komponen kegitan,yakni:

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Verifikasi Data
5. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi akan peneliti gunakan untuk membandingkan antara hasil wawancara peneliti dengan informan kunci dan hasil wawancara dengan beberapa orang informan lainnya untuk kemudian peneliti konfirmasikan dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga keabsahan data terpenuhi.Teknik ini mencoba mengkroscek temuan dengan membandingkan dengan sumber, metode, pengamat dan teori yang ada.[[10]](#footnote-11)

1. **Kerangka Teori**
2. **Pengertian Supervisi Klinis**

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematik, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.[[11]](#footnote-12)

Dilihat dari sudut etimologi “supervisi” berasal dari kata “*super”* dan “*vision*” yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi secara etimologi supervisi berarti penglihatan dari atas. Pengertian seperti itu merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat kedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat.[[12]](#footnote-13)

Kamus besar bahasa indonesia, supevisi berarti pengawasan utama, pengkontrolan utama Sedangkan dalam *dictionary of education, Good Carter* memberi pengertian supervisi adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru dan petugas lainya dalam meperbaiki pengajaran termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, metode mengajar dan evaluasi pengajaran.[[13]](#footnote-14)

Pengertian diatas supervisi klinis bisa diartikan sebagai salah satu bantuan yang dilakukan oleh supervisor untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengajar dengan cara pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang bagaimana penampilan mengajar guru yang bertujuan untuk melakukan perubahan atau mengembangkan metode pembelajaran Supervisi klinis mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar, terutama yang kronis, secara aspek demi aspek dengan intensif, sehingga mereka dapat mengajar dengan baik.[[14]](#footnote-15) Kenyataanya yang dilakukan supervisi adalah mengadakan evaluasi guru-guru semata. Diakhir semester guru-guru mengisi skala penilaian yang di isi peserta didik mengenai cara mengajar guru. Hasil penilaian diberikan kepada guru-guru tetapi tidak dianalisis mengapa guru-guru dalam mengajar hanya mencapai tingkat penampilan seperti itu.Cara ini menyebabkan ketidak puasan guru secara tersembunyi.

Supervisi klinis memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakanya dengan model-model supervisi yang lain. Berikut ini akan diuraikan beberapa ciri-ciri supervisi klinis menurut Pidarta.[[15]](#footnote-16)17 Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.

1. Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik. Misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode ketrampilan proses, teknik menangani anak membandel, dan sebagainya.
2. Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
3. Hipotesis diatas diuji dengan data hasil pengamatan spervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima,ditolak, atau direvisi.
4. Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadarn betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
5. Ada prinsip kerjasama antara supervisor dengan guru yang paling mempercayai dan sama-sama bertanggung jawab.
6. Supervisor dilakukan secara kontinyu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu-persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik. Atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak kumat jeleknya.

Supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifat intruksi atau memerintah. Tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman. Dengan timbulnya rasa aman diharapkan adanya kesedian untuk menerima perbaikkan.

Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena beliau memang membutuhkan bantuan itu. Tingkah laku yang dilakukan merupakan satuan integritas. Sehingga terlihat kemampuan apa,ketrampilan apa yang spesifik harus diperbaikki.

1. **Tujuan Supervisi klinis**

Supervisi yang baik mengarahkan perhatianya pada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangannya dalam pencapaian umum tujuan pendidikan. Fokusnya bukan pada seorang atau sekelompok orang, akan tetapi semua orang seperti guru-guru, dan para pegawai yang sama-sama bertujuan mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan mengajar yang baik. Ada beberapa tujuan supervisi klinis menurut Pidarta dapat diuraikan sebagai berikut:

* 1. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan parasiswa (yang bersifat total).
1. Membantu kepala sekolah dalam menyesuaikan program pendidikan dari waktu kewaktu secara kontinu.
2. Bekerjasama mengembangkan proses belajar mengajar yang tepat.

Membina guru-guru agar dapat mendidik para siswa dengan baik, atau menegakkan disiplin kerja secara manusiawi.[[16]](#footnote-17) Secara umum supervisi pembelajaran adalah menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapi .guru yang dapat berdiri sendiri, guru yang dapat atau mampu mengarahkan diri sendiri merupakan tujuan dari supervisi pendidikan sesungguhnya. [[17]](#footnote-18)

1. **Konsep Guru PendidikanAgama Islam**

Salah satu perjuangan elit Muslim Indonesia sejak awal kemerdekaan pada bidang pendidikan adalah memperkokoh posisi pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Maka dari itu, keberadaan dan peningkatan mutunya tentunya merupakan kewajiban kita khususnya kalangan akademis di lingkungan PTAI maupun para praktisi pendidikan di lapangan.[[18]](#footnote-19)

Pendidikan Agama Islam(PAI) sebagai salah satu bentuk pendidikan yang diberikan di sekolah, menunjukkan warna pendidikan tertentu. Pendidikan berwarna Islam yang secara normatif berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Menurut Ahmad Tafsir, PAI adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.[[19]](#footnote-20)

Firman Allah dalam QS.Ali Imran ayat 104 menyiratkan suatu konsep *al-Amrbial-Ma’ruf al Nahy’anal-Munkar*, dimana kini terformulasikan dalam PAI yang merupakan usaha untuk merealisasikan fungsi ajaran agama dalam kehidupan manusia dan sosial. Berikut QS. Ali Imran ayat 104.

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*

Tujuan yang diharapkan mampu menjadi output dari adanya pendidikan PAI di sekolah adalah: menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[[20]](#footnote-21)

Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan ruang lingkup pendidikan agama islam untuk Sekolah Dasar meliputi aspek:(1) al-Qur’an dan hadist;(2) aqidah;(3) akhlak; (4) fiqih; dan(5) tarikh dan kebudayaan Islam.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dan penelaahan yang jelas dalam membaca Tesis ini, maka disusunlah sistematika hasil penelitian kualitatif, secara garis besar sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian Teoritis yang meliputi, 1) Konsep Dasar Supervisi : pengertian supervisi, tujuan supervisi, fungsi supervisi,prinsip supervisi, macam supervisi, teknik-teknik supervisi, 2) Supervisi Klinis : pengertian supervisi klinis, tujuan supervisi klinis,ciri-ciri supervisi klinis, manfaat supervisi klinis, variasi supervisi klinis, prinsip supervisi klinis, tahapan supervisi klinis, 3) Konsep guru pendidikan agama Islam meliputi tinjauan historis, pengertian guru pendidikan agama Islam, dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia, tujuan pendidikan agama Islam serta ruang lingkup pendidikan agama Islam.

Bab Ketiga adalah metode penelitian yang memuat desain lokasi penelitian yang membahas tentang keadaan guru, kurikulum, kinerja guru, selanjutanya metode penelitian berupa jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab Keempat merupakan bab hasil penelitian yang memaparkan pelaksanaan supervisi klinis pada Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar kecamatan Lubuk Linggau Selatan, kendala pelaksanaan supervisi klinis pada Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar kecamatan Lubuk Linggau Selatan dan upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala pelaksanaan supervisi klinis pada Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar kecamatan Lubuk Linggau Selatan.

Bab Kelima penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

1. Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan,*  Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Rahmawati Rahim, *Manajemen Perguruan Tinggi Agama Islam: Profesionalisme Dosen, Budaya Akademik dan Kualitas Lulusan,* Yogyakarta: Idea Press, 2012, hal. 154 [↑](#footnote-ref-3)
3. Piet A. Suhartian,.*Konsep-KonsepDanTehnik SupervisiPendidikan DalamRangka Pengembangan Sumber Daya Manusia.*Jakarta: RinekaCipta. 2008, hal. 1 [↑](#footnote-ref-4)
4. Mulyasa, *Ilmu Pendidikan dan Supervisi,* Jakarta: Rosda Karya Pesada, 2007, hal. 111 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.,* hal. 112 [↑](#footnote-ref-6)
6. Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 7 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sumadi Surya Subrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Raja Wali, 1988), hal 25 [↑](#footnote-ref-8)
8. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: PT Bima Aksara, 1993, hal. 102 [↑](#footnote-ref-9)
9. Michael A. Hubermen dan Milles, *Op.cit.,* hal. 54-59 [↑](#footnote-ref-10)
10. Lexy A. Moeleong., *Op.cit.,* hal. 8 [↑](#footnote-ref-11)
11. Suhertian, *Op.cit.,* hal. 36 [↑](#footnote-ref-12)
12. Subari,*Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar.*Jakarta: BumiAksara, 1994, hal. 45 [↑](#footnote-ref-13)
13. Suhertian, *Op.cit.,* hal. 17 [↑](#footnote-ref-14)
14. Piet Pidarta, *Op.cit.,* hal. 251 [↑](#footnote-ref-15)
15. 17*Ibid.,* hal 60-63 [↑](#footnote-ref-16)
16. Piet Pidarta, *Op.cit.,* hal. 20 [↑](#footnote-ref-17)
17. Subari, *Op.cit.,* hal. 7 [↑](#footnote-ref-18)
18. Asrori Ardiyansyah. 2011. Pendidikan Agama, hal.1 http://makalah tentang. wordpress.com/ category /pendidikan-agama/ hlm.1 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ahmad Tafsir.1992.Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 32 [↑](#footnote-ref-20)
20. Astrid Tiarani. 2010. *Penerapan Teori Discrimination Learning Perspektif Robert M.Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010, hlm. 1 [↑](#footnote-ref-21)